

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang stress akademik pada mahasiswa keperawatan sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti karena pada mahasiswa keperawatan memang banyak sekali hal yang membuat stressor bisa meningkat. Seperti disampaikan oleh Agustiniingsih (2019) yang memperlihatkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan mengalami stres tingkat sedang yaitu 24 orang (47,06%) dengan banyak faktor yang dapat mempengaruhinya. Motivasi berprestasi dalam sebuah teori disebutkan dapat mempengaruhi stress akademik pada mahasiswa. Hal ini disampaikan pada penelitian Mulyo (2016) yang memperlihatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik, semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin rendah stress akademik mahasiswa, demikian pula sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi maka semakin tinggi stress akademik mahasiswa angkatan pertama, hasil ini terlihat dari nilai koefisien korelasi $r_{xy} = -0,525$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$).

Hasil penelitian lain disampaikan oleh Sagita (2017) yang menunjukkan hasil ada hubungan negatif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik siswa, terdapat hubungan positif dan signifikan antara penundaan

akademik dengan tekanan akademik siswa, terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy*, motivasi berprestasi dan penundaan akademik dengan stres akademis siswa bersama-sama. Hasil serupa disampaikan oleh Afdhal (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi akademik, terdapat hubungan negatif antara stres dengan prestasi belajar, terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dengan tingkat stres.

2.2 Konsep Mahasiswa

2.2.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang sedang belajar pada jenjang Perguruan Tinggi baik itu Negeri maupun Swasta (UU No 12 Tahun 2012). Mahasiswa merupakan peserta didik dari sebuah perguruan tinggi yang terdiri dari politeknik, akademik, sekolah tinggi, universitas dan institut (Indriyani & Handayani, 2018). Mahasiswa dikatakan sebagai seseorang yang memiliki berbagai aktivitas baik aktivitas akademik seperti praktikum, penyelesaian tugas kuliah, tugas akhir, maupun tugas tugas yang non akademik (Agustin & Dewi, 2014).

2.2.2 Ciri-Ciri Mahasiswa

Mahasiswa adalah anggota masyarakat yang memiliki ciri tertentu (Putra, 2015) diantaranya :

1. Memiliki kemampuan dan kesempatan untuk belajar di suatu perguruan tinggi, sehingga dapat digolongkan sebagai kelompok yang terdidik
2. Seseorang yang diharapkan dapat bertindak sebagai pemimpin, yang terampil dan mampu memimpin dalam masyarakat maupun dalam dunia kerja.
3. Seseorang yang diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.
4. Seseorang yang diharapkan dapat menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan profesional di dunia kerja.

2.2.3 Peran Mahasiswa

Mahasiswa adalah sebagai *agen of change* dalam lingkup sosial yang dituntut untuk selalu menunjukkan perannya dalam kehidupan nyata (Putra, 2015). Terdapat tiga peran penting dan mendasar bagi mahasiswa yaitu moral, intelektual, dan juga sosial :

1. Peran Intelektual

Mahasiswa sebagai orang intelek, jenius, dan jeli harus bisa menjalankan hidupnya dengan proporsional, baik sebagai seorang anak, mahasiswa maupun harapan masyarakat.

2. Peran Moral

Mahasiswa sebagai seseorang yang dikenal bebas berekspresi, berdiskusi, beraksi, berorasi, berspekulasi dan harus menunjukkan sikap yang bermoral dalam setiap tindakan yang dilakukan tanpa terpengaruh oleh kondisi maupun lingkungan.

3. Peran sosial

Mahasiswa sebagai seseorang yang membawa suatu perubahan yang harus selalu berfikir kritis, bersinergi, dan bertindak secara konkret untuk menjadi pelopor, penyampai aspirasi dan pelayan masyarakat.

2.2.4 Mahasiswa Keperawatan

Mahasiswa keperawatan merupakan seseorang yang dipersiapkan untuk menjadi perawat yang profesional di masa depan (Mukaromah, 2018). Mahasiswa keperawatan adalah seseorang yang dipersiapkan untuk dijadikan perawat professional di masa yang akan datang. Perawat professional wajib memiliki rasa tanggung jawab atau akuntabilitas pada dirinya. Akutabilitas merupakan hal utama dalam 14 praktik keperawatan yang professional di mana hal tersebut wajib ada pada diri mahasiswa keperawatan sebagai perawat di masa mendatang (Nuryanti, 2020).

Mahasiswa keperawatan menyelesaikan program pendidikan berdasarkan beban pembelajaran program studi yang telah dipelajari. Di

mana beban belajar diploma tiga selama 3 sampai 4 tahun, serta program diploma empat dan program sarjana selama 4 sampai 5 tahun (Peraturan Mendikbud RI No.49 tahun 2014 Pasal 17 Ayat 3).

2.3 Konsep Stres Akademik

2.3.1 Definisi stres

Stres adalah keadaan di mana adanya kesenjangan antara kondisi di sekitar dengan harapan (Risdiantoro et al., 2016). Stres adalah suatu tekanan yang terjadi akibat ketidaksesuaian antara situasi yang diinginkan dengan keadaan biologis, psikologis, maupun sistem sosial individu (Barseli & Ifdil, 2017). Stres merupakan ketidakmampuan mengatasi ancaman yang dihadapi mental, fisik, emosional, dan spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut (Aditama, 2017)

2.3.2 Faktor yang mempengaruhi Stres

Faktor yang mempengaruhi stress adalah sebagai berikut:
(Aditama, 2017)

1. Perasaan cemas mengenai hasil yang dicapai, sebagai contoh jika seorang guru terlalu banyak beban dalam pekerjaan di kantor dan pekerjaan itu harus selesai secara bersamaan maka akan menimbulkan stres

2. Aktivitas yang tidak seimbang ketidakseimbangan aktivitas akan menimbulkan stres terutama aktivitas yang berlebihan sehingga individu tidak memiliki waktu yang cukup untuk *merecovery* dirinya
3. Tekanan dari diri sendiri, bagi individu yang selalu ingin tampil sempurna (*perfectionist*). Segala sesuatu yang tidak sesuai keinginan akan mendorong individu itu untuk menyempurnakannya sementara pekerjaan yang diembannya cukup banyak sehingga menyita waktu yang banyak pula
4. Suatu kondisi ketidakpastian, hal ini akan menimbulkan stres karena ketidakpastian membuat individu tidak menentu
5. Perasaan cemas, perasaan cemas adalah kondisi yang khawatir terhadap suatu masalah yang tidak jelas penyebabnya
6. Perasaan bersalah, individu yang selalu merasa bersalah akan dapat mengakibatkan munculnya stres karena apa saja yang dikerjakannya tidak pernah benar
7. Jiwa yang dahaga secara emosional, kebutuhan akan cinta kasih sayang, dihormati, dihargai dan lain sebagainya oleh orang lain, adapun jiwa yang dahaga secara spiritual juga dapat menyebabkan stres karena individu yang tidak mengenal dan tidak dekat dengan Tuhan maka pendiriannya labil dan mudah goyah. Individu yang

menyalahkan tuhan merupakan indikasi tidak dekatnya dengan Tuhan.

2.3.3 Manifestasi stres

Gejala mental atau psikologis yang muncul akibat stres adalah seperti berkurangnya daya ingat dan kemampuan untuk berkonsentrasi, bingung, dan ragu-ragu. Gejala fisik yang muncul akibat stres adalah insomnia, lelah, nyeri kepala, nyeri dada, berdebar-debar, napas pendek, gangguan pada lambung, mual, gemetar, berkeringat, menstruasi tidak teratur, sering mengalami flu, otot tegang dan kaku terutama bagian leher, bahu dan punggung bawah. Gejala fisik dan berbagai gejala emosi dapat mengindikasikan seseorang mengalami stres. Gejala emosi seperti depresi, cemas, mudah marah, putus asa, frustrasi, ketakutan, menangis tiba-tiba, rendah diri, merasa tak berdaya, menghindari kegiatan yang di senangi, menarik diri dari pergaulan juga menjadi beberapa indikator seseorang sedang mengalami stres. Selain itu gejala perilaku yang muncul adalah rasa gelisah, menggigit kuku jari, mondar-mandir, menngerakkan jari atau anggota tubuh lainnya, perubahan pola makan, minum minuman keras, merokok, menangis berteriak, mengumpat, melempar barang bahkan memukul (Mardiana & Zelfino, 2014).

2.3.4 Tingkatan Stres

Tingkat stres dapat digolongkan menjadi beberapa tingkatan yaitu stres ringan, stres sedang dan stres berat (Mardiana & Zelfino, 2014)

1. Stres ringan : Pada fase stres ringan ini seseorang mengalami peningkatan akan kesadaran dan lapang persepsinya.
2. Stres sedang : fase stres sedang ini ditandai dengan adanya kewaspadaan, focus pada indra pendengaran dan penglihatan, peningkatan ketegangan dalam batas toleransi, dan mampu mengatasi situasi yang dapat mempengaruhi dirinya.
3. Stres berat atau stres kronis yang terjadi beberapa minggu sampai bertahun-tahun. Semakin sering dan lama stres maka semakin tinggi resiko kesehatan yang ditimbulkan.

2.3.5 Definisi Stres Akademik

Stres yang terjadi di ruang lingkup pendidikan biasanya disebut dengan stres akademik. Stres akademik adalah tekanan akibat persepsi subjektif terhadap suatu kondisi akademik, dengan tekanan yang melahirkan respon yang dialami siswa berupa reaksi fisik, perilaku, pikiran, dan emosi yang negatif yang muncul akibat adanya tuntutan akademik. (Barseli & Ifdil, 2017). Stres akademik merupakan salah satu bentuk stres negatif yang menyebabkan siswa menjadi malas, dan tidak tertarik untuk melakukan kegiatan akademik (Demolingo, 2018).

Stress akademik adalah sebuah keadaan seorang pelajar tidak mampu menghadapi tuntutan akademik dan mempersepsi tuntutan akademik yang diterima tersebut sebagai gangguan. Penyebab dari timbulnya stres akademik adalah *academic stressor*. *Academic stressor* merupakan stres yang disebabkan oleh pembelajaran atau hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang meliputi: tekanan untuk naik kelas, lama belajar, mencontek, banyak tugas, mendapat nilai ulangan, birokrasi, mendapatkan beasiswa, keputusan menentukan jurusan dan karir serta kecemasan ujian dan manajemen waktu (Rahmawati, 2015)

2.3.6 Faktor yang Mempengaruhi Stres Akademik

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stress akademik yaitu sebagai berikut : (Yusuf, 2020)

1. *Self-efficacy*

Bandura mendefinisikan bahwa *self-efficacy* adalah sebuah keyakinan seorang individu tentang sejauh mana memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka stress akademik yang dialami rendah, sebaliknya individu yang memiliki *self-efficacy* rendah maka stres akademik yang dialami tinggi.

Sehingga dapat disebutkan bahwa *self-efficacy* dapat mempengaruhi stres akademik.

2. **Hardiness**

Kepribadian *hardiness* adalah suatu susunan karakteristik kepribadian yang membuat individu menjadi lebih kuat, tahan, dan stabil dalam menghadapi stres dan mengurangi efek negatif yang dihadapi. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi maka stres akademik yang dialami rendah dan sebaliknya individu yang memiliki kepribadian *hardiness* rendah maka stres akademik yang dialami tinggi.

3. **Optimisme**

Optimisme merupakan pandangan yang secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi diri. Individu yang memiliki optimisme yang tinggi maka stres akademik yang dialami rendah. Sebaliknya individu yang memiliki optimisme rendah maka stres akademik yang dialami tinggi.

4. **Prokrastinasi**

Prokrastinasi adalah kecenderungan untuk menunda-nunda tugas akademis sampai batas akhir waktu yang tersedia. Individu yang melakukan prokrastinasi akan menghadapi *deadline* dan hal ini dapat menjadi tekanan bagi mereka sehingga menimbulkan stress, semakin

tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi stres akademik, sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik maka semakin rendah juga stres akademik yang dialami.

5. Dukungan sosial orangtua

Dukungan sosial orangtua adalah dukungan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya baik secara emosional, penghargaan, instrumental, informasi ataupun kelompok. Dukungan sosial dari orangtua yang tinggi membuat rendah stres akademik yang dialami begitu pula sebaliknya rendahnya dukungan sosial orangtua maka stres akademik yang dialami tinggi. Hal ini diatas diketahui bahwa dukungan sosial orangtua dapat mempengaruhi stres akademik.

6. Motivasi berprestasi

Motivasi berprestasi berperan penting mendorong individu mengatasi tantangan atau rintangan untuk mencapai suatu prestasi dalam belajar. Motivasi berprestasi adalah salah satu faktor yang juga mempengaruhi stress akademik yang dimana dikatakan semakin tinggi motivasi berprestasi maka akan semakin rendah stres akademik dan sebaliknya jika motivasi berprestasi rendah maka stres akademik semakin tinggi.

2.3.7 Gejala Stres Akademik

Seseorang yang mengalami stres akademik dapat menunjukkan gejala sebagai berikut (Barseli & Ifdil, 2017) :

1. Gejala Emosional

Seseorang yang mengalami stres cenderung ditandai dengan menurunnya harga diri, cemas, khawatir, murung, gelisah pada hal hal kecil, dan depresi karena adanya tuntutan akademik

2. Gejala Fisik

Gejala fisik ditandai dengan sakit kepala, lemah atau lemas, sulit menelan, pola makan yang tidak teratur, dan kesulitan menelan

3. Gejala Perilaku

Gejala perilaku ditandai dengan melamun, perilaku sosial yang berubah, ceroboh, menyendiri, mengerutkan kening, melakukan hal yang agresif.

2.3.8 Respon Stres Akademik

Seseorang yang mengalami stres akademik akan menunjukkan respon sebagai berikut (Barseli & Ifdil, 2017) :

1. Pemikiran

Respon yang sering muncul yaitu sulit konsentrasi, berpikir terus menerus, kurangnya rasa percaya diri, takut akan masa depan, dan melupakan sesuatu.

2. Perilaku

Pola tidur yang tidak efektif, pola makan yang tidak teratur, menangis tanpa alasan, menarik diri, menggunakan obat-obatan dan alkohol.

3. Reaksi tubuh

Respon yang terlihat biasanya ditandai dengan bibir yang kering, detak jantung meningkat, cepat lelah, berkeringatnya telapak tangan, rentan merasa sakit kepala, mual dan sakit perut.

4. Perasaan

Perasaan yang sering muncul yaitu mudah takut, cepat marah, cemas dan murung.

2.3.9 Dampak Stres

Dampak stress yang dapat muncul diantaranya : (Basseret, 2016)

1. Aspek Fisik

Stress dapat berdampak berupa perubahan fisiologis tubuh yang dapat berakibat pada kesehatan. Gejala fisik yang dialami pada individu yang mengalami stress akademik diantaranya sakit

kepala, pusing, mengalami gangguan tidur, sakit punggung, diare, lelah atau kehilangan energi untuk belajar

2. Aspek Perilaku

Stress dapat menimbulkan dampak pada perilaku dan berakibat lebih buruk pada masalah kesehatan. Perilaku yang muncul pada seseorang yang mengalami stress adalah perubahan pada nafsu makan seperti banyak makan atau sebaliknya. Selain itu, perilaku merokok juga dapat muncul pada Sebagian orang sebagai sarana penanggulangan stress, waktu istirahat atau jam tidur juga dapat berubah karena dampak dari stress. Selain itu perilaku yang muncul pada individu yang mengalami stress akademik diantaranya dahi berkerut, tindakan agresif, menyendiri, ceroboh, melamun, menyalahkan orang lain, tertawa dengan nada tinggi dan gelisah, jalan mondar - mandir, dan mengalami perubahan perilaku sosial

3. Aspek Emosi

Individu yang mengalami stress akademik menunjukkan gejala atau dampak secara emosional ditandai dengan gelisah, cemas, sedih atau depresi karena tuntutan akademik yang dihadapi serta merasa tidak mampu melaksanakan tuntutan akademik dan mengalami penurunan harga diri.

4. Aspek Kognitif

Adanya dampak pada aspek kognitif ditandai dengan adanya kebingungan, sering lupa, kekhawatiran, dan kepanikan

2.3.10 Alat Ukur Stres

Pengukuran tingkat stres menggunakan kuesioner yang dimodifikasi yaitu kuesioner SSI (*Student-life stress inventory*) yang telah dikembangkan oleh Gadzella dan Masten tahun 2005. Terdiri atas pertanyaan - pertanyaan yang mengidentifikasi lima kategori stressor (frustasi, konflik, tekanan, perubahan dan *self impomed*) dan 4 reaksi terhadap stressor (fisiologi, psikologi dan perilaku). Kuesioner SSI terdiri dari 51 item di mana terdapat 2 dimensi yaitu stressor dan respon stress. Skala ini disusun dengan model *summated rating scale* (Likert). Skala likert adalah skala yang memusatkan kepada subjek atau orang di mana skor yang diperoleh dengan cara menjumlahkan skor item yang ada di dalam skala itu. Skala ini terdiri dari 51 item, di mana terdapat pertanyaan *favourable* dan pernyataan *unfavourable*.”

2.4 Konsep Motivasi Berprestasi

2.4.1 Definisi Motivasi Berprestasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak diamati secara langsung, tetapi

dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Ridho, 2020).

Motivasi berprestasi adalah daya penggerak dalam diri seseorang oleh kemampuannya sendiri untuk mencapai sukses. Motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengandung kebutuhan untuk menguasai, memanipulasi, dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan - rintangan dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha keras agar prestasinya lebih tinggi dari yang lalu dan dari orang lain (Sarbani, 2018).

McClelland (1987) dalam Sabani (2018) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motivasi yang mendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi atau persaingan dengan ukuran keunggulan (*Standard of Excellence*). Ukuran keunggulan itu dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya atau prestasi orang lain. Salah satu faktor yang mendorong timbulnya motivasi pada diri seseorang adalah adanya kebutuhan berprestasi. Kebutuhan itu meliputi keinginan untuk mencapai kesuksesan, mengatasi rintangan, menyelesaikan sesuatu yang sulit dan keinginan untuk dapat melebihi orang lain.

2.4.2 Karakteristik Motivasi Berprestasi

McClelland menjelaskan karakteristik seseorang dengan kebutuhan prestasi yang kuat sebagai berikut: (Sarbani, 2018)

1. Keinginan yang kuat untuk tanggung jawab pribadi
2. Keinginan adanya umpan balik yang cepat dan nyata dengan pertimbangan hasil dari pekerjaan mereka
3. Melakukan pekerjaan dengan baik; penghargaan moneter dan materi lainnya berhubungan dengan prestasi
4. Kecenderungan untuk mengatur tujuan prestasi yang layak
5. Manusia dengan kebutuhan prestasi yang kuat akan menghasilkan tingkat pencapaian tujuan yang tinggi
6. Suka mengambil tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah
7. Menentukan target-target pencapaian masuk akal
8. Mengambil resiko-resiko dengan penuh perhitungan
9. Berkemauan keras untuk memperoleh umpan balik atas kinerjanya

Karakteristik lain disebutkan oleh Yahya (2017) yaitu sebagai berikut :

1. Tanggung jawab, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa bahwa dirinya dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, akan menyelesaikan tugas-tugas yang di kerjakan dan tidak akan meninggalkan tugasnya sebelum tugas itu selesai.
2. Mempertimbangkan risiko, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang sedang sehingga menantang kemampuannya, tetapi masih memungkinkan untuk dapat menyelesaikannya dengan baik.

3. Mempertimbangkan umpan balik, seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan menyukai pemberian umpan balik atas apa yang ia kerjakan.
4. Kreatif-inovatif, individu dengan motivasi berprestasi akan memiliki kecenderungan bertindak kreatif, melauli pencarian cara yang baru agar dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan seefisien dan seefektif mungkin.

2.4.3 Bentuk Kebutuhan Motivasi Berprestasi

McClelland menjelaskan mengenai tiga bentuk kebutuhan motivasi yaitu sebagai berikut (Ridho, 2020):

1. **Kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*)**

Kebutuhan prestasi akan mendorong seseorang berprestasi dalam keadaan bila target yang akan dicapai nyata dan memiliki peluang untuk diperoleh serta cenderung menimbulkan kreatifitas pada seseorang. Kebutuhan prestasi dirumuskan dan menetapkan bahwa pencapaian perilaku yang terkait adalah hasil dari konflik antara harapan sukses dan takut gagal. Kecenderungan pendekatan dan penghindaran terdiri dari fungsi kebutuhan pencapaian, harapan dari keberhasilan dan kegagalan, dan nilai insentif dari keberhasilan dan kegagalan.

Menurut McClelland, setiap invididu memiliki kebutuhan sendiri-sendiri sesuai dengan karakter serta pola pikir yang membentuknya.

McClelland menjelaskan bahwa setiap individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Dorongan ini mengarahkan individu untuk berjuang lebih keras untuk memperoleh pencapaian pribadi ketimbang memperoleh penghargaan.

McClelland (dalam Sarbani, 2018) menyatakan bahwa kebutuhan akan prestasi mempunyai dua indikator, yaitu: (1) Kemampuan adalah kecakapan dalam menguasai beberapa keahlian yang sudah menjadi bawaan sejak lahir atau dari latihan yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang berwujud tindakan. (2) Kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru, baik melalui pikiran maupun karya yang berbentuk sesuatu yang baru.

2. **Kebutuhan akan kekuasaan (*need of power*)**

Kebutuhan akan kekuasaan merupakan keinginan untuk memiliki pengaruh, menjadi yang berpengaruh, dan mengendalikan individu lain. McClelland merinci bahwa seseorang yang memiliki *need of power* tinggi, akan cenderung memiliki karakter bertanggung jawab, berjuang untuk mempengaruhi individu lain, senang ditempatkan dalam situasi kompetitif, dan berorientasi pada status sosial. Apabila dikaitkan dengan pendidikan, kebutuhan kekuasaan akan dapat membuat suasana belajar yang kompetitif. Kekuasaan adalah kemampuan individu atau kelompok untuk mempengaruhi tingkah laku orang atau kelompok lain sesuai

dengan keinginan individu tersebut. Seseorang yang memiliki tingkat Kebutuhan Kekuasaan yang tinggi cenderung berperilaku lebih tegas.

McClelland (dalam Sarbani, 2018) mengemukakan bahwa kebutuhan akan kekuasaan mempunyai dua indikator penting yaitu: (1) Aktualisasi diri adalah tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan kemampuannya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata dalam rangka untuk mendapatkan kekuasaan. (2) Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang dalam memperoleh sesuatu dengan cara yang dikehendakinya.

3. **Kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*)**

Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan untuk memperoleh hubungan sosial yang baik. Kebutuhan ini ditandai dengan kecenderungan seseorang yang memiliki motif yang tinggi untuk terjalinnya sebuah persahabatan, lebih menyukai situasi kooperatif, dan menginginkan hubungan-hubungan yang melibatkan tingkat pengertian mutual yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, kebutuhan afiliasi akan terwujud dalam proses pembelajaran di mana adanya interaksi baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa. Kebutuhan akan afiliasi ini akan meningkat ataupun menurun sesuai dengan situasi. Misalnya saja ketika ada pembelajaran kelompok, maka kebutuhan afiliasi akan meningkat. Individu merefleksikan keinginan untuk mempunyai hubungan yang erat,

kooperatif dan penuh sikap persahabatan dengan pihak lain. Individu yang mempunyai kebutuhan afiliasi yang tinggi umumnya berhasil dalam pekerjaan.

McClelland (dalam Sarbani, 2018) menyatakan kebutuhan afiliasi mempunyai dua faktor, yaitu: (1) Gairah kerja adalah perwujudan dari moral dan semangat kerja yang tinggi. Motivasi tersebut muncul jika seseorang tersebut mempunyai niat dan keinginan dalam mengerjakan tugasnya. (2) Interaksi dengan orang lain adalah suatu komunikasi yang dilakukan dengan orang lain, pada dasarnya setiap individu tidak dapat hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan individu yang lain.

2.4.1 Faktor yang mempengaruhi Motivasi berprestasi

Wati (2017) menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi individu adalah keluarga dan pengaruh budaya, peran konsep diri, pengaruh peran sex, serta pengakuan dan prestasi. Selain itu ada pula faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seperti :

1. Faktor eksternal yang terdiri dari faktor sosial yaitu orang tua, guru, serta teman sebaya, dan faktor non sosial yaitu sarana yang di gunakan untuk belajar serta cuaca, suhu dan udara.
2. Faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kesehatan individu, serta cacat tubuh

3. Faktor psikologis yaitu motivasi, ingatan serta pengalaman disekitar individu,

2.4.2 Alat Ukur Motivasi Berprestasi

Instrumen penelitian untuk mengambil data tentang motivasi berprestasi akan menggunakan kuesioner yang mengacu pada teori Motivasi Berprestasi yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Instrumen penelitian ini berbentuk skala Likert yang terdiri dari empat pilihan jawaban. Skala ini terdiri dari 30 butir pernyataan. Pada skala ini terdapat butir pernyataan *favourable* dan *unfavourable*. Butir-butir pernyataan pada skala ini didasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut

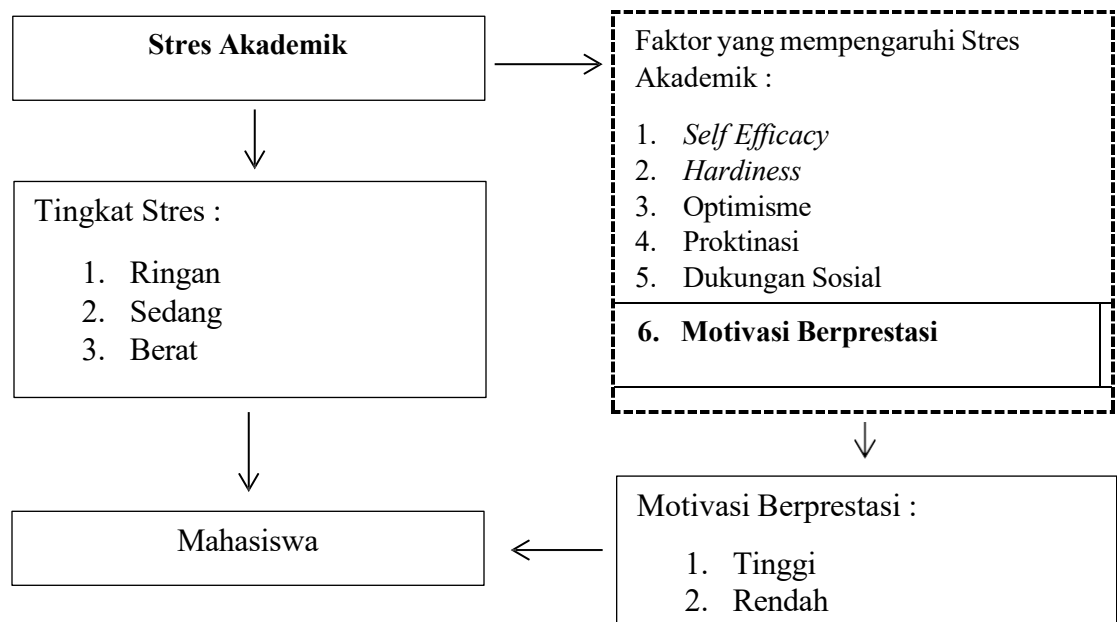
1. Memiliki tanggung jawab dan keuletan untuk melakukan semua tugasnya dengan sebaik-baiknya.
2. Menyukai tantangan dan berusaha untuk mengatasi tantangan tersebut.
3. Mengharapkan adanya umpan balik yang konkrit untuk menentukan tindakan yang lebih efektif untuk mencapai prestasi.
4. Memiliki tujuan yang realistis dan sesuai dengan kemampuannya
5. Mempertimbangkan resiko yang harus dihadapinya.

2.5 Kerangka Konseptual

Bagan 2.1


Kerangka Konsep

Hubungan Motivasi Berprestasi dengan Stres Akademik pada Mahasiswa Fakultas Keperawatan di Universitas Bhakti Kencana Bandung



Keterangan :

 Diteliti

 Tidak diteliti

Sumber : (Barseli & Ifdil, 2017), (Mardiana & Zelfino, 2014), (Yusuf, 2020)